

BAB II

NILAI ESTETIKA DAN KARAKTERISTIK *WABI SABI*

MENURUT TEORI HISAMATSU SHIN'ICHI

Jepang merupakan negara yang memiliki kebudayaan tradisional dengan filosofi dan konsep kehidupan yang khas dan mendalam. Filosofi dan konsep hidup masyarakat Jepang pada umumnya berdasarkan atas ajaran Zen. Ajaran Zen mengajarkan tentang kesederhanaan demi mencapai sebuah ketenangan dalam hidup. Kemudian di dalam ajaran Zen tersebut, terdapat sebuah konsep kehidupan yang disebut dengan *wabi sabi*. Konsep *wabi sabi* tersebut merupakan konsep yang khas dan berkaitan dengan kehidupan masyarakat Jepang.

Wabi sabi pada dasarnya merupakan sebuah filosofi yang menggambarkan tentang bagaimana cara menemukan keindahan dalam kesederhanaan dan ketidaksempurnaan. *Wabi sabi* menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat tersembunyi, tidak kekal dan sementara. Konsep *wabi sabi* menganggap sesuatu yang sederhana dan kerap tidak terlihat akan menjadi semakin indah dan menggugah. Hal tersebut sejalan dengan menemukan keindahan *momiji* daun *maple* di musim gugur yang sederhana namun indah dan memberikan perasaan menggugah. Keindahan tersebut akan dijelaskan berdasarkan karakteristik estetika *wabi sabi* menurut Hisamatsu Shin'ichi.

2.1 Nilai Estetika Jepang

Nilai estetika merupakan suatu keyakinan yang berkaitan dengan keindahan yang dapat dirasakan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Estetika menjadi patokan atau tolak ukur akan sebuah keindahan. Di Jepang, nilai estetika berlandaskan dari sebuah kepercayaan menurut ajaran Shinto dan

Buddha. Selain itu estetika Jepang memiliki ciri khas, karakteristik dan juga filosofi mereka sendiri.

2.1.1 Nilai Estetika

Estetika merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu keindahan, tentang bagaimana keindahan itu terbentuk, dan bagaimana seseorang dapat merasakan keindahan tersebut. Estetika atau keindahan merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk didefinisikan. Hal itu tercermin dari banyaknya pendapat dan pemahaman berbeda yang diutarakan oleh para filosof tentang keindahan. (AA. Djelantik, 2004:9)

Istilah estetika berasal dari Bahasa Latin *aestheticus* dan Bahasa Yunani *aesthetikos* yang berarti “rasa” atau “sesuatu hal yang dapat diserap dan dirasakan oleh panca indra”. Seorang tokoh asal Jerman, yaitu Alexander Baumgarten pertama kali mempopulerkan istilah *aesthetika* pada pertengahan abad ke-17 untuk menyatakan sesuatu yang memiliki kaitan dengan keindahan, namun istilah tersebut tidak mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan dan kemudian pada awal abad ke-18 Immanuel Kant yang merupakan seorang ahli filosof mengambil alih istilah tersebut dan melakukan perubahan besar di bidang estetika dan teknologi. Gagasan Kant mengenai estetika dapat ditelusuri melalui buku yang berjudul *Kritik atas Daya Pertimbangan (Kritik der Urtheilskraft)*. Dalam buku tersebut, Kant banyak menyoroti persoalan mengenai keindahan. Menurut Kant, keindahan dapat ditinjau melalui dua segi, yaitu sebagai berikut:

a. Subjekif

Keindahan subjektif merupakan sesuatu realitas yang tanpa direnungkan dan tanpa dikaitkan dengan suatu kegunaan praktis yang kemudian dapat mendatangkan rasa senang terhadap suatu subjek. Pengalaman tentang keindahan seperti ini tidak dapat diantisipasi atau diprediksi terlebih dahulu karena datangnya secara tiba-tiba dan tidak

berkaitan dengan situasi apapun. Keindahan dari segi subjektif ini muncul begitu saja ketika mata memandang dan tanpa aba-aba mendatangkan perasaan senang dan kagum.

b. Objektif

Keindahan objektif merupakan keindahan yang mengacu pada suatu objek atau benda tertentu yang pantas disebut indah dan memiliki suatu unsur keindahan. Keindahan objektif juga merupakan keindahan yang memiliki keserasian dengan suatu objek untuk sebuah kegunaan. Keindahan ini merupakan keterbalikan dari keindahan subjektif, sebab keindahannya sudah dapat diprediksi bahkan sebelum mengalaminya. (<http://ejournal.stftws.ac.id/>)

Sederhananya, keindahan subjektif merupakan keindahan yang muncul secara tiba-tiba pada sesuatu ketika mata memandang yang kemudian mendatangkan perasaan senang, sedangkan keindahan objektif merupakan keindahan yang dapat diprediksi keberadaannya. Contoh keindahan subjektif adalah keindahan yang terlihat secara tiba-tiba atau tidak disengaja seperti melihat keindahan bunga yang mekar di sepanjang jalan saat musim semi. Kemudian contoh untuk keindahan objektif dapat berupa pengalaman mendapat nilai seratus saat ujian atau memenangkan sebuah undian.

Selain itu, Kant juga membagikan pendapatnya mengenai keindahan yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu keindahan murni atau bebas dan keindahan sandaran. Keindahan murni merupakan keindahan yang dimiliki oleh objek-objek alam seperti bunga, daun, pepohonan, laut, dan gunung. Keindahan murni pada objek tersebut dapat dinilai tanpa harus memiliki kaitan dengan konsep kegunaan atau kesempurnaan. Objek lain yang memiliki keindahan murni yaitu sebuah karya seni yang diciptakan tanpa meniru sebuah kenyataan seperti kaligrafi dan seni abstrak, sedangkan keindahan sandaran merupakan keindahan yang menyadarkan kita akan kesempurnaan pada suatu

objek yang berhubungan dengan gagasan tertentu seperti tentang jenis, keadaan dan kegunaan. Keindahan sandaran ini merupakan keindahan bersyarat karena mengandaikan suatu konsep untuk menjawab kesempurnaan pada objek tertentu. Objek-objek tersebut di antaranya seperti wajah dan tubuh manusia, binatang, serta sebuah bangunan. Menurut Kant, keindahan sandaran tidak dapat memberikan kenikmatan yang lebih baik dibanding keindahan murni, karena dalam menikmati suatu keindahan bukan hanya tentang rasa indah tetapi juga rasa terdugah dan kagum. (Kant Immanuel, 2017:82)

Berdasarkan penjelasan di atas, keindahan dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu keindahan murni dan keindahan sandaran. Keindahan murni merupakan keindahan yang berasal dari alam, tidak memiliki ketergantungan dan bersifat alami tanpa adanya unsur buatan atau tiruan. Keindahan murni ini biasanya dimiliki oleh karya seni abstrak atau keindahan-keindahan yang disajikan oleh alam semesta. Kemudian keindahan sandaran merupakan keindahan bersyarat yang mengacu pada sebuah kesempurnaan suatu objek seperti tubuh manusia, desain bangunan dan lainnya. Sebuah keindahan dapat dinikmati dan dirasakan bukan dari suatu objek atau benda yang terlihat sempurna, tetapi seorang individu itulah yang dapat menikmati dan merasakan sebuah keindahan pada suatu objek yang di perhatikannya. Oleh karena itu, keindahan sandaran tidak dapat memberikan kenikmatan keindahan yang lebih baik dibandingkan dengan keindahan murni atau alami.

2.1.2 Estetika *Wabi Sabi*

Wabi sabi merupakan sebuah estetika Jepang yang berasal dari ajaran Buddha Zen. Estetika *wabi sabi* pertama kali diperkenalkan melalui pertunjukan atau persembahan dari seni minum teh ala Jepang (*Chanoyu*) dalam sebuah acara ritual keagamaan Zen Buddhisme yang diadakan pada pertengahan abad ke-16. *Wabi sabi* ini merupakan sebuah konsep estetika Jepang yang memiliki perjalanan sejarah cukup panjang. Ajaran Buddha Zen

memiliki pengaruh yang kuat pada kehidupan masyarakat Jepang untuk mencapai sebuah ketenangan hidup dan menemukan sebuah keindahan dalam kesederhanaan dan ketidaksempurnaan.

(<https://journal.unpak.ac.id/index.php/Idea>)

Sejalan dengan ajaran Buddha Zen, *wabi sabi* juga memiliki nilai-nilai yang mengandung makna menemukan keindahan dalam kesederhanaan dan ketidaksempurnaan serta sebuah kealamian tanpa adanya unsur buatan. Untuk dapat melihat nilai keindahan dalam kesederhanaan dan ketidaksempurnaan tersebut, Zen Buddhisme mengajarkan kepada masyarakat Jepang untuk melakukan pendekatan terhadap suatu objek tertentu agar dapat merasakan keindahan dan nilai estetikanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran Zen Buddhisme, nilai estetika merupakan sebuah keindahan yang dapat ditemukan dan dirasakan bahkan pada setiap hal atau benda yang tidak sempurna, sederhana, alami, dan tanpa memiliki unsur buatan karena keindahan itu dapat dirasakan apabila setiap individu melakukan pendekatan dan melihat secara mendalam pada inti realistik objek tersebut.

Wabi sabi merupakan suatu estetika Jepang yang bersifat khas yang memiliki konsep tradisional dan sudut pandang secara spiritual yang berakar dari ajaran Zen Buddhisme. Pandangan tentang nilai estetika akan berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Perbedaan itu pada umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor agama, faktor perekonomian, faktor sosial dan faktor budaya dari setiap daerah itu sendiri. Bagi masyarakat Jepang, estetika *wabi sabi* merupakan sebuah cara untuk melihat kehidupan dan alam semesta dengan prinsip utamanya adalah penerimaan terhadap ketidaksempurnaan dan sifat sementara dari semua hal yang ada di dunia. (<https://library.binus.ac.id/>).

Gambar 1 : Contoh Gambar Estetika *Wabi Sabi*



(Sumber Buku “*Wabi Sabi : The Wisdom in Imperfection*”)

Menurut Itoh Teiji (1993:9) dalam bukunya yang berjudul *Wabi Sabi Suki : The Essence of Japanese Beauty*, *wabi* berasal dari kata sifat *wabishii* (侘しい) yang memiliki beberapa arti hampir sama, namun terdapat dua makna yang apabila dipahami dengan penalaran logika akan menjadi berlawanan. Pengertian yang pertama yaitu “kemelaratan” dan “kesengsaraan” sedangkan pengertian kedua yaitu “sesuatu yang mengacu pada keheningan yang anggun dan sederhana”. Karena kedua maknanya berlawanan, Itoh Teiji kemudian memutuskan untuk menekankan pada sisi makna yang bersifat positif dengan menggunakan istilah *wabi zumai* (わび住まい) sebagai sebuah gambaran untuk menjelaskan kedua arti tersebut. *Wabi zumai* (わび住まい) jika diterjemahkan secara harfiah adalah kehidupan *wabi*, yang berarti *wabi zumai* (わび住まい) merupakan sebuah kehidupan dalam keheningan yang sederhana, anggun dan penuh dengan keindahan (Itoh Teiji 1993:9).

Sementara dalam buku yang berjudul *Zen and Japanese Culture*, Suzuki Daisetz (2005: 29) menjelaskan mengenai *wabi* sebagai berikut :

わびの真意は「貧困」、すなわち消極的にいえば「時流の社会のうちに、またそれと一緒に、おらぬ」ということである。貧しいと言うこと、すなわち世間的な事物一富\$ 力\$ 名に頼っていないこと、しかも、その人の心中には、なにか時代や社会的地位を超えた、最高の価値をもつものの存在を感じること一これがわびを木質的に組成するものである。

Artinya :

Wabi memiliki arti “kemiskinan” atau secara negatif artinya menjadi “dalam masyarakat saat itu, tidak ada lingkungan sosial”. Menjadi miskin artinya tidak bergantung kepada kekayaan, kekuasaan, reputasi dan juga tidak merasa dirinya lebih baik atau hebat daripada orang lain. Hal inilah yang disebut dengan *wabi*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *wabi* bukan hanya berarti sebuah kemiskinan dengan pengertian hidup miskin atau serba kekurangan. Kemiskinan menurut *wabi* yang dijelaskan di atas adalah tentang hidup miskin yang tidak bergantung pada sebuah kekayaan, kekuasaan dan jabatan. Dengan kata lain, pengertian *wabi* adalah menikmati hidup dengan sederhana, jauh dari kemewahan namun tetap berkecukupan.

Sebagai contoh kehidupan *wabi*, terdapat seseorang yang meninggalkan kehidupan mewahnya di kota dan memilih untuk tinggal di sebuah desa di mana penduduknya dapat saling mengenal satu sama lain. Keputusannya untuk tinggal di desa adalah karena ia ingin mencapai kebahagiaan, menjauh dari bisingnya kehidupan kota, dan menyaksikan keindahan alam semesta untuk memahami kehidupan *wabi*. Hal-hal dan kehidupan desa yang jauh dari kemewahan membuatnya berada dalam kehangatan hidup yang sederhana, anggun dan penuh keindahan. Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa *wabi* menyadarkan kita akan adanya nilai positif yang secara alami muncul dari dalam hal yang tampak negatif. (Nobuo Suzuki, 2021:25).

Selanjutnya, pengertian *sabi* yang dijelaskan dalam Kōjien yaitu “古びて趣のあること” yang artinya “sesuatu yang cenderung tampak tua” atau pengertian lainnya yaitu “閑寂な趣” yang dapat diartikan sebagai “sesuatu yang tenang, sepi, dan tentram”. Adapun pengertian *sabi* yang berasal dari kata sifat *sabishii* (寂しい) adalah “sunyi” dan “sepi”. Secara harfiah *sabi* adalah

sebuah karat pada besi yang terjadi karena proses oksidasi. (<https://journal.unpak.ac.id/index.php/Idea>)

Menurut Suzuki Daizets (2005:285), *sabi* adalah sebuah konsep yang memberikan penghargaan besar pada estetika suatu hal yang menunjukkan usia, kekeringan dan ketidaksempurnaan. *Sabi* merupakan suatu keindahan yang muncul karena berlalunya waktu, keindahan suatu hal atau benda yang tidak akan terkikis dan justru semakin kuat makna dan keindahannya seiring dengan lamanya waktu mempengaruhinya. Sebuah benda atau karya seni yang baru dibuat menggunakan material alami seperti bambu, batu, kayu dan sebagainya memang akan tampak indah, namun konsep indah yang dibawa oleh *sabi* adalah keindahan yang telah melewati perjalanan waktu yang panjang, memiliki perbedaan bentuk dan warna dari awalnya yang kemudian memancarkan keindahannya sendiri. Dengan demikian, konsep keindahan *sabi* yaitu keindahan yang berkaitan dengan waktu. (Suzuki Daizest, 2005:285)

Wabi sabi dalam estetika Jepang menitikberatkan pada dimensi “ruang dan waktu”. *Wabi* sebagai keindahan dalam dimensi ruang dan *sabi* sebagai keindahan dalam dimensi waktu. *Wabi sabi* juga mengajarkan individu untuk menjadi pribadi yang sederhana dan menerima akan adanya siklus alami dari pertumbuhan yaitu penuaan, pembusukan dan kematian dalam sebuah kehidupan. Menghargai kehidupan yang serba singkat dan mengapresiasi keindahan alami dari sebuah hal atau benda yang tampak sederhana merupakan pencerminan dari sifat *wabi sabi*. (Lawrence, 2004:17)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *wabi sabi* merupakan sebuah konsep keindahan yang menjadi ciri khas dan sudah melekat pada pribadi masyarakat Jepang. *Wabi* berarti keindahan dalam sebuah kehidupan yang serba sederhana, sedangkan *sabi* merupakan keindahan yang dapat diperoleh seiring dengan berlalunya waktu atau semakin berusianya suatu benda. *Wabi sabi* menjadi prinsip bagi masyarakat Jepang dalam mencapai sebuah kehidupan yang tenang dan bersahaja. *Wabi sabi* juga mengajarkan

individu tentang cara menghargai hal-hal sederhana yang ada di sekitar mereka dan bagaimana menikmati kehidupan di dunia yang fana dan serba singkat ini.

2.2 Karakteristik Estetika *Wabi Sabi* Menurut Hisamatsu Shin'ichi

Hoseki Hisamatsu Shin'ichi (1889-1980) merupakan seorang filsuf agama Buddha Zen yang lahir di Prefektur Gifu, Nagara Fukumitsu, Jepang. Hisamatsu Shin'ichi merupakan seorang Profesor di Kyoto University. Beliau pernah belajar di bawah naungan Kitaro Nishida di Kyoto Imperial University dan menjadi salah satu Mahasiswa Departemen Filsafat. Kemudian, ia mempelajari tentang Zen di Kuil Ikigami Shozan Myoshinji dan memelopori tentang filosofi estetika zen miliknya. Selain itu Beliau juga mendapatkan gelar Doktor Kehormatan dari Harvard University. (<https://www.matsumoto.shoeido.jp/artists/1107>)

Filosofi dan teori estetika yang diungkapkan oleh Hisamatsu Shin'ichi berasal dari ajaran Zen. Dalam ajaran Zen, terdapat sebuah teori tentang keindahan yang disebut *wabi sabi*. *Wabi sabi* dikatakan sebagai sebuah keindahan yang terdapat dalam ketidaksempurnaan guna menghargai sebuah kesederhanaan. Keindahan *wabi sabi* tidak akan muncul dengan begitu saja, tetapi harus dicari terlebih dahulu. Hal itu mencerminkan nilai yang ada dalam aliran Budha Zen, yaitu pencerahan yang harus diraih menggunakan usaha diri sendiri atau dapat disebut sebagai *satori*.

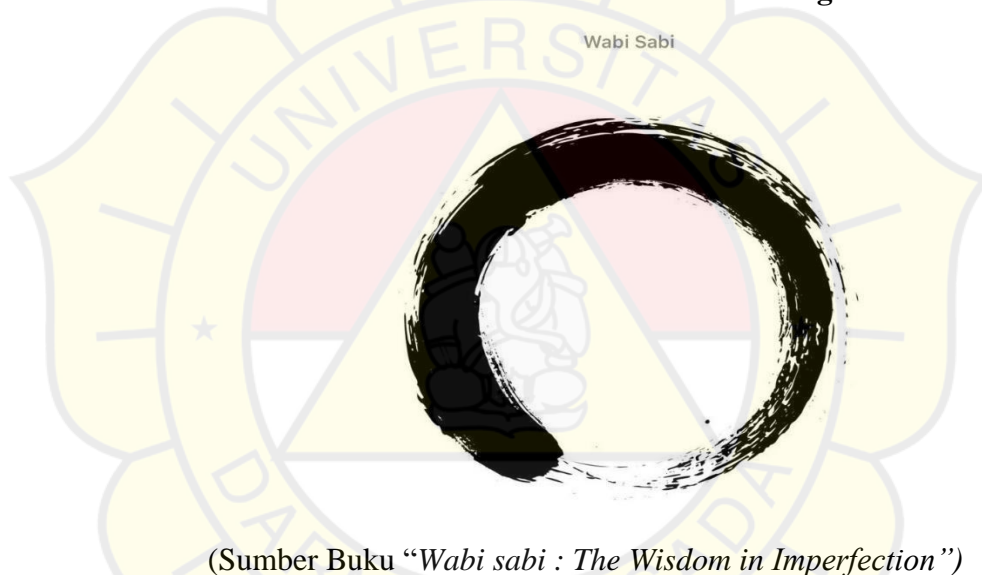
Menurut Hisamatsu Shin'ichi, terdapat tujuh poin penting yang menjadi karakteristik keindahan *wabi sabi*. Karakteristik-karakteristik tersebut yaitu:

2.2.1 Asimetris (*Fukinsei* 不均齊)

Asimetris merupakan salah satu karakteristik *wabi sabi* menurut ajaran Buddha Zen yang dipaparkan oleh Hisamatsu Shin'ichi. Asimetris berarti “memiliki bentuk yang tidak seimbang, tidak

beraturan dan tidak sama rata atau merupakan suatu objek benda yang memiliki bentuk apa adanya”. Hisamatsu Shin’ichi (1995:28) menyebutkan bahwa dalam seni merangkai bunga (*Ikebana*) dan seni kaligrafi Jepang (*Shodo*) terdapat contoh asimetris sebagai komposisi dalam seni, komposisi tersebut terbagi menjadi tiga yaitu komposisi formal, komposisi semi formal, dan komposisi non formal. Dalam hal ini, asimetris atau *fukinsei* yang berarti memiliki bentuk tidak rata, tidak seimbang dan tidak beraturan termasuk dalam definisi tidak formal. (Hisamatsu Shin’ichi, 1995:28)

Gambar 2 : Contoh Gambar Lingkaran *Enso*



(Sumber Buku “*Wabi sabi : The Wisdom in Imperfection*”)

Pada contoh gambar di atas, lingkaran *enso* merupakan sebuah simbol dan praktik dari ajaran Zen. *Enso* memiliki hubungan erat dengan Zen karena merupakan salah satu tindakan untuk meditasi. *Enso* juga merupakan salah satu seni sejati yang lebih mendahulukan kebebasan berekspresi dan membiarkan pikiran-pikiran mengalir begitu saja daripada penguasaan teknik (eksekusi). *Enso* merupakan seni yang digambarkan dan diselesaikan dalam satu kali goresan. Goresannya dapat terbuka lebar dan benar-benar tidak pernah tertutup atau menyatu.

Kemudian setiap individu yang menggambarkan *enso* akan selalu memiliki akhir yang berbeda dan sama sekali tidak pernah sama antara individu satu dengan lainnya. Dengan begitu, lingkaran *enso* menjadi salah satu contoh dari seni yang menggambarkan karakteristik dari asimetris atau *fukinsei* yang berarti tidak beraturan dan memiliki bentuk yang apa adanya. (Nobuo Suzuki, 2011:261)

Asimetris atau *fukinsei* yang memiliki bentuk tidak beraturan dan apa adanya bukan berarti tidak dapat menunjukkan keindahannya. Sebaliknya, hal yang tidak beraturan tersebut justru memberikan kesan keindahan yang lebih alami dan memperlihatkan keindahan yang bebas tanpa terikat dan menjadi lebih menarik. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari *fukinsei* atau asimetris yaitu ketidaklengkapan atau ketidaksempurnaan akan segala hal yang ada di dunia ini, namun semua hal yang tidak sempurna atau asimetris itu dieksekusi dengan baik sehingga mengalir sebuah keindahan yang alami yang kemudian dapat memberikan sebuah ketenangan dan keseimbangan dalam kekacauan.

2.2.2 Kesederhanaan (*Kanso* 簡素)

Kanso berarti “kesederhanaan” atau “sesuatu yang tampak simpel”. Kesederhanaan menurut *kanso* bukan berarti kesederhanaan yang bernuansa kekurangan dan melarat, melainkan sebuah kesederhanaan yang bernuansa hemat. Hisamatsu menjelaskan bahwa makna kesederhanaan *kanso* adalah sesuatu yang dapat mewakili atau mencerminkan sifat dari suatu bentuk benda atau suatu hal secara utuh yang dapat diekspresikan melalui warna, garis dan unsur lainnya. (Hisamatsu Shin’ichi, 1995:31)

Dalam bukunya yang berjudul *Zen and The Find Art*, Hisamatsu Shin'ichi (1995:31) memberikan contoh kesederhanaan *kanso* yang diekspresikan melalui warna yaitu tentang warna yang tidak mencolok, sederhana dan cenderung hanya menampilkan satu warna saja seperti warna hitam pada tinta seni kaligrafi Jepang (*Shodo*) atau warna musim gugur yang cenderung berwarna selaras jingga. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kesederhanaan atau *kanso* menurut Hisamatsu Shin'ichi ialah sebuah kesederhanaan yang mempunyai kesan alami, tidak dibuat-buat dan jauh dari unsur ketidakselarasan atau kesenjangan.

2.2.3 Menjadi Layu (*Kokou* 枯槁)

Kokou berarti “kering, layu, gersang dan menjadi ciut”. Secara sederhana *kokou* berarti memiliki pengalaman mengenai perjalanan menempuh waktu kehidupan. *Kokou* atau menjadi layu merupakan sebuah tahap tertinggi di mana dapat menunjukkan hasil keindahan yang disebabkan oleh proses berlalunya waktu sehingga menjadi layu dan kering.

Dalam bukunya, Hisamatsu Shin'ichi (1995:31) menjelaskan mengenai *kokou* yang memperlihatkan unsur kedewasaannya (baik berdasarkan umur ataupun penampilan) yang artinya telah berumur atau telah dimakan usia kehidupan dan hanya menyisakan inti sarinya saja. Hisamatsu memberikan gambaran *kokou* yang dapat dilihat pada pohon pinus tua yang sudah berumur ribuan tahun dan telah melewati terpaan badai dan salju seiring bergantinya musim. Batang pohon dan dahan-dahannya tidak lagi berwarna segar dan daun-daunnya tidak lagi berwarna hijau cerah, hal tersebut dikarenakan telah menempuh perjalanan waktu dan mendapat terpaan dari cuaca panas, dingin, hujan

yang silih berganti. Namun, hal itu justru membuat batang pohon pinus tersebut menjadi kokoh, kuat dan keindahan yang tampak berbeda dan bernilai tinggi. (Hisamatsu Shin'ichi. 1995:31)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa *kokou* memiliki kaitan yang erat dengan konsep estetika zen *sabi*. Kedua hal tersebut mengacu pada konsep keindahan berdasarkan waktu. Menurut ajaran Zen, menjadi tua atau telah menempuh perjalanan waktu yang sangat lama berarti telah mencapai tingkat tertinggi dalam seni. Hal tersebut biasanya hanya dapat dicapai oleh seseorang yang telah lama belajar yang telah mendapatkan gelar master dan menjadi ahli di bidang tersebut. Dengan demikian, *kokou* adalah keindahan yang telah berumur dan lawas.

2.2.4 Kealamian (*Shizen* 自然)

Shizen atau “kealamian” memiliki keterkaitan dengan alam, bersifat alami, natural dan bukan artifisial atau buatan. Kealamian yang dimaksudkan oleh *shizen* merupakan kealamian yang muncul dari alam dan tidak ada polesan sedikitpun sehingga tidak menyembunyikan karakter dasar dari tampilan ataupun warna yang dihasilkan oleh alam. Kejujuran dan keadaan yang sebenarnya dari suatu objek menambah nilai akan keindahannya. Dalam estetika *wabi sabi*, kealamian merupakan sesuatu yang ditekankan dikarenakan ajaran Zen sangat menghargai segala sesuatu yang berasal dari alam.

Menurut Hisamatsu Shin'ichi (1995:32) keindahan *sabi* merupakan keindahan yang datang secara alami dan tidak dipaksakan. Akan tetapi keindahan *sabi* bukan hanya sekedar fenomena alam yang terjadi secara instan dan tanpa adanya niat serta campur tangan manusia. Keindahan alami *sabi* merupakan keindahan yang penuh dengan

konsentrasi dan pemikiran kreatif manusia yang sengaja dibuat atau dicari dengan menghindari atau meminimalisir segala unsur buatan dan paksaan. Berdasarkan penjelasan di atas, *shizen* merupakan sebuah kealamian yang menampilkan suatu keindahan dengan jujur dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

2.2.5 Kedalaman Esensi (*Yuugen* 幽玄)

Yuugen adalah “kedalaman esensi, kedalaman makna atau kesuraman”. Salah satu ciri *yuugen* adalah kegelapan. Suasana yang gelap pada umumnya akan memberikan kesan ancaman, seram dan menakutkan. Namun kegelapan yang dimaksudkan oleh *yuugen* bukanlah kegelapan yang bersifat negatif, tetapi kegelapan yang memiliki arti kedalaman makna atau esensi.

Menurut Hisamatsu Shin'ichi (1995:33), *yuugen* yang berarti kegelapan dapat memicu sebuah konsentrasi dan menciptakan suasana yang hening, tenang dan tentram. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh ruang upacara minum teh (*Chashitsu*) yang didesain sedemikian rupa dan membuat cahaya hanya dapat masuk melalui kertas yang ditempel pada beberapa jendela kecil. Hal tersebut dibuat secara sengaja yang bertujuan untuk menghindari dan meminimalisir gangguan dari luar, sehingga dapat menciptakan suasana yang tenang dan damai agar dapat mencapai sebuah konsentrasi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa kegelapan menurut *yuugen* merupakan kegelapan yang tidak bersifat negatif dan tidak menimbulkan rasa cemas atau takut, melainkan suatu kegelapan untuk memberikan rasa tenang, tentram dan damai demi memfokuskan konsentrasi. Selain itu, *yuugen* juga memberikan pengertian bahwa ada suatu nilai positif pada hal yang kelihatannya buruk atau negatif.

2.2.6 Kebebasan (*Datsuzoku* 脱俗)

Datsuzoku merupakan sebuah karakteristik estetika zen yang menekankan pada sebuah kebebasan dan ketidakterikatan. Tidak terikat dengan pola-pola, rumus, aturan, kebiasaan dan lain sebagainya merupakan ciri dari *datsuzoku*. Hal ini dikarenakan dalam ajaran Zen semua hal tersebut dapat menjadi pembatas serta penghalang aktivitas dan kreativitas. Tidak terikat, tidak dibatasi dan diberikan kebebasan untuk berpikir dan bertindak dapat membuat setiap orang menemukan ide-ide dan kreativitas yang bervariasi dan tidak akan sama dengan orang lain. Ciri karakteristik *datsuzoku* ini memiliki kaitan dengan karakteristik asimetris atau tidak beraturan. (Hisamatsu Shin'ichi, 1995:35)

Berdasarkan penjelasan di atas, *datsuzoku* berarti suatu kebebasan dari keterikatan untuk berpikir dan bertindak agar memunculkan kreativitas. Sebuah kreativitas akan muncul apabila seorang individu telah melepaskan diri dari suatu pola dan aturan yang menjadi patokan. Memiliki kebebasan dan tidak terikat dengan aturan akan membuat kreativitas menjadi lebih beragam, sama seperti karakteristik *wabi sabi* asimetris yang berarti tidak beraturan. Kedua karakteristik tersebut berhubungan dan memiliki keindahan yang menarik.

2.2.7 Ketenangan (*Seijaku* 静寂)

Seijaku atau “ketenangan” diartikan sebagai “tidak mengganggu, jauh dari kebisingan dan hal yang membuat hati menjadi gelisah”. Selain itu *seijaku* juga memiliki arti sebagai “keheningan yang membawa ketenangan”. Namun keheningan dan ketenangan tersebut bukan berarti tenang dan hening tanpa suara atau bunyi, tetapi sebuah

ketenangan yang dapat dirasakan ketika keadaan alam sedang tenang dan tentram.

Suasana yang tenang dan nyaman merupakan suasana yang pada umumnya akan selalu dicari setiap orang demi mencapai kepuasan dan ketenangan untuk dirinya sendiri. Terutama ketika sedang beribadah, ketika merasa lelah atau ketika sedang mencari inspirasi untuk membangun sebuah karya seni. Seseorang membutuhkan suasana yang tenang dan nyaman agar mereka dapat fokus dan berkonsentrasi.

Hisamatsu Shin'ichi (1995:36), memaparkan sebuah contoh *seijaku* yang ada pada drama *Noh Youyaku*. *Noh Youyaku* merupakan sebuah penampilan musik vokal yang diiringi drum, flute, dan instrumen-instrumen. Instrumen dalam drama *Noh* pada umumnya menghasilkan suara bising dan terdengar kasar, tetapi suara tersebut tidak membuat gelisah ataupun mengganggu dan malah dapat menimbulkan perasaan hening yang menenangkan pikiran.

Kemudian menurut ajaran Zen, ketika seseorang menginginkan sebuah ketenangan dan kenyamanan maka ia harus melakukan meditasi. Melakukan meditasi dapat membuat seseorang menemukan kekuatan yang baru, mempererat hubungan dengan alam dan membuat jiwa menjadi tenang. (Hisamatsu Shin'ichi, 1995:36)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *seijaku* merupakan sebuah rasa tenang dan tentram yang tidak hanya bisa didapatkan ketika suasana hening atau sepi, tetapi ketenangan yang juga bisa didapatkan walau terdengar suara-suara baik yang sengaja dibuat maupun yang alami dihasilkan oleh alam.

2.3 *Momiji* (紅葉)

Momiji merupakan sebuah kata yang identik dengan musim gugur di Jepang. *Momiji* seringkali diucapkan untuk menggambarkan atau menyebut daun-daun dari pohon *maple* dan *ginko* yang warnanya telah berubah menjadi merah kecoklatan, menjadi kering dan kemudian jatuh berguguran di saat musim gugur. Musim gugur di Jepang umumnya terjadi dari bulan September sampai bulan November. Musim gugur merupakan musim yang memiliki suhu udara yang paling nyaman dibandingkan dengan musim lainnya. Pada saat musim gugur, pepohonan akan menggugurkan daunnya, dan daun yang berguguran di musim gugur di sebut *momiji* oleh masyarakat Jepang. *Momiji* menjadi salah satu ciri khas negara Jepang saat musim gugur, dan menikmati keindahan *momiji* merupakan sebuah kebiasaan dan tradisi yang sudah ada sejak Periode Heian (平安時代, *Heian Jidai*) hingga sekarang. (Yukari Yamano dalam Kiryoku, 2020:94)

Momiji mulanya berasal dari kata *momizu* yang artinya memeras atau melumat. Memeras dan melumat yang dimaksudkan tersebut merupakan suatu proses atau cara untuk membuat dan menghasilkan warna. *Momizu* salah satunya dilakukan pada bunga *benibana* (*Carthamus Tintorius*) untuk menghasilkan warna kuning dan merah. Bunga *benibana* tersebut akan menghasilkan warna kuning jika diperas pada air dengan pH normal (air dingin) dan akan menghasilkan warna merah jika di peras di air dengan konsentrasi atau pH tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu kata *momizu* berubah menjadi *momiji*. (Yukari Yamano dalam *Kiryoku*, 2020:94)

Secara sederhana, *momiji* merupakan suatu hal biasa atau sepele yang hanya akan terjadi ketika musim gugur berlangsung. Keindahannya seringkali tidak disadari dan terabaikan. Hal itu berkaitan dengan konsep keindahan *wabi sabi*, yaitu sebuah konsep keindahan dalam benda-benda yang alami, sederhana dan tidak sempurna yang tidak semua orang dapat melihat dan merasakannya.

Pada konteks kehidupan masyarakat sehari-hari, daun pohon *maple* dan *ginko* di musim gugur yang mulai mengering dan jatuh berguguran merupakan suatu hal yang sangat sederhana dan terlihat sepele yang bahkan jarang diperhatikan oleh masyarakat sekitar. Hal-hal sederhana tersebut tanpa disadari justru memiliki banyak manfaat. Ketika seseorang dapat melihat dan mengapresiasi segala hal yang sederhana di sekitar mereka, maka mereka akan menemukan banyak manfaat dan nilai-nilai kehidupan yang tak terhitung harganya. Sebagai contoh yaitu, ketika seseorang memperhatikan atau memberi perhatian pada daun pohon *maple* dan *ginko* yang daunnya mengalami perubahan warna saat musim gugur dan menyaksikan daun tersebut mengering kemudian jatuh berguguran. Dengan memperhatikan hal tersebut maka akan dapat memberikan perasaan kagum atas keindahan sederhana dari warna-warni namun selaras dari dedaunan yang masih menempel di pohon ataupun yang sudah menumpuk di tanah dekat batang pohon. Selain itu, bergugurannya daun di musim gugur juga mengajarkan seorang individu untuk lebih menghargai kehidupannya di dunia yang serba singkat ini. Hal-hal tersebut berkaitan dengan konsep *wabi sabi* yang merupakan sebuah konsep kehidupan menuju ketenangan yang bersahaja. *Wabi sabi* mengajarkan individu untuk mencari keindahan yang tidak tampak dan selalu menunggu untuk ditemukan dari dalam benda atau hal-hal sederhana, alami dan tidak sempurna.